

# ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) PROVINSI-PROVINSI DI INDONESIA (METODE KOINTEGRASI)

Eka Pratiwi Lumbantoruan  
Paidi Hidayat

## Abstrack

*The purpose of this research is to see patterns and long-term relationship between economic growth and human development index (HDI) provinces in Indonesia during the period 2004-2011 by using Klassen Typology to see the patterns and Cointegration test method to see the long-term relationship. The results showed that by using Klassen Typology, there are 8 provinces in the category of fast forward and fast growing (quadrant I). For the category of fast growing area (quadrant II) there are 12 provinces and regions in the category of advanced but depressed (quadrant III) by 6 provinces. For the category of relatively underdeveloped (quadrant IV) there are 7 provinces. Meanwhile, the results of cointegration test showed a long-term equilibrium relationship between Economic Growth and Human Development Index (HDI) in the Indonesian provinces.*

*Keywords : Klassen Typology, Cointegration test, Economic Growth,  
Human Development Index.*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Menurut Todaro (dalam Yunitasari, 2007) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berada dalam kisaran angka 4% - 6,5% selama kurun waktu antara tahun 2000–2011.

Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan berbagai jenis barang dan jasa kepada penduduk (Yunitasari, 2007). Menurut Todaro (2003) berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tersebut diwujudkan dalam 3 komponen utama. Pertama, akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal manusia atau sumberdaya manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk yang selanjutnya akan menambah jumlah angkatan kerja. Ketiga, kemajuan teknologi yang dalam pengertian sederhananya terjadi karena ditemukannya cara-cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani suatu pekerjaan (dalam Pambudi, 2013).

Pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara tidak hanya didukung oleh kenaikan stok modal fisik dan jumlah tenaga kerja, tetapi juga peningkatan mutu modal manusia yang memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan kualitas tenaga kerja serta pemanfaatan kemajuan teknologi. Pembangunan manusia ini dapat dilakukan dengan meningkatkan beberapa aspek yang penting bagi kehidupan manusia, yaitu usia hidup, pendidikan dan standar hidup layak. Berdasarkan beberapa aspek tersebut, UNDP (*United Nation Development Programme*) dalam Publikasi BPS telah menetapkan standar pengukuran pembangunan sumber daya manusia yang dituangkan ke dalam *Human Development Indeks (HDI)* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Indeks Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator untuk mengukur taraf kualitas fisik dan non fisik penduduk (Andaiyani, 2012). Kualitas fisik tercermin dari angka harapan hidup sedangkan kualitas non fisik melalui lamanya rata-rata penduduk bersekolah dan angka melek huruf. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat ternyata semakin membaik selama dua dekade terakhir, meskipun laju perbaikannya relatif tertinggal dibanding dengan negara-negara tetangga.

Berbeda dengan anggapan umum selama ini, ketimpangan pembangunan manusia (IPM) di Indonesia ternyata cenderung semakin mengecil. Pada tahun 2011, IPM kawasan Sumatera, Jawa dan Bali pada umumnya berada di atas rata-rata nasional (72,77). Sedangkan IPM kawasan di luar Jawa, Sumatera dan Bali (Indonesia Tengah dan Timur) pada umumnya di bawah rata-rata nasional, kecuali Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Sulawesi Utara. Sementara itu, daerah tertinggal seperti Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Papua juga telah mengalami kemajuan tingkat IPM yang lebih pesat dibanding daerah lainnya.

Pertumbuhan ekonomi meningkatkan persediaan sumberdaya yang dibutuhkan pembangunan manusia. Peningkatan sumberdaya bersama dengan alokasi sumberdaya yang tepat serta distribusi peluang yang semakin luas, khususnya kesempatan kerja akan mendorong pembangunan manusia lebih baik. Hal ini berlaku juga sebaliknya, pembangunan manusia mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi (Ramirez, et.al, 1998; Brata, 2004 dalam Matahariku1, 2009).

Dengan demikian keterkaitan pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi dapat dipahami dari 2 (dua) arah, yaitu pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan manusia dan pengaruh dari pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia tidak bisa dianggap linier atau langsung, namun ditentukan oleh sejauhmana peranan faktor-faktor yang menghubungkan kedua konsep tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengamati hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia dan mengkaji lebih dalam lagi tentang “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-Provinsi di Indonesia (Metode Kointegrasi)”.

## **PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi-provinsi di Indonesia?
2. Apakah terdapat hubungan kointegrasi (keseimbangan jangka panjang) antara pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi-provinsi di Indonesia?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi menurut Prof. Simon Kuznets (dalam Irawan, 2009) adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat. Dengan bahasa lain, Boediono (1999) dalam Al-Shodiq (2010) menyebutkan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pengertian tersebut mencakup tiga aspek, yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang. Boediono (1999) menyebutkan secara lebih lanjut bahwa Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan output perkapita.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Sumber Daya Manusia

Cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauhmana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

2. Faktor Sumber Daya Alam

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia.

3. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan.

4. Faktor Budaya

Faktor budaya dapat berfungsi sebagai pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan.

5. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK.

### **Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*)**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator tingkat pembangunan manusia suatu wilayah, yang dihitung melalui perbandingan dari angka harapan hidup, pendidikan dan standar hidup layak. UNDP (*United Nation Development Programme*) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Dalam konsep tersebut penduduk ditempatkan sebagai tujuan akhir (*the ultimated end*) sedangkan upaya pembangunan dipandang sebagai sarana (*principal means*) untuk mencapai tujuan itu. Untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia, empat hal pokok yang perlu diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, pemberdayaan (UNDP, 1995 dalam Shinegi, 2013). Secara ringkas empat hal pokok tersebut mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Produktivitas

Penduduk harus dimampukan untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan nafkah. Pembangunan ekonomi, dengan demikian merupakan himpunan bagian dari model pembangunan manusia.

## 2. Pemerataan

Penduduk harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus dihapus, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

## 3. Kestinambungan

Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi saat ini, tetapi juga generasi yang akan datang. Semua sumber daya fisik, manusia, dan lingkungan harus selalu diperbaharui.

## 4. Pemberdayaan

Penduduk harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan menentukan (bentuk/arah) kehidupan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mengambil manfaat dari proses pembangunan.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembangunan Manusia**

Aktivitas rumah tangga memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan indikator pembangunan manusia melalui belanja rumah tangga untuk makanan, air bersih, pemeliharaan kesehatan dan sekolah (UNDP, 1996: Ramirez dkk, 1998 dalam Ranis, 2004). Kecenderungan aktivitas rumah tangga untuk membelanjakan sejumlah faktor yang langsung berkaitan dengan indikator pembangunan manusia di atas dipengaruhi oleh tingkat dan distribusi pendapatan, tingkat pendidikan serta sejauhmana peran perempuan dalam mengontrol pengeluaran rumah tangga.

Ketika tingkat pendapatan atau PDB per kapita rendah akibat dari pertumbuhan ekonomi yang rendah, menyebabkan pengeluaran rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia menjadi turun. Begitu juga sebaliknya, tingkat pendapatan yang relatif tinggi cenderung meningkatkan belanja rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ranis (2004), bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan alokasi belanja rumah tangga untuk makanan yang lebih bergizi dan pendidikan, terutama pada rumah tangga miskin.

Selain ditentukan oleh tingkat pendapatan per kapita penduduk, distribusi pendapatan juga turut menentukan pengeluaran rumah tangga yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan pembangunan manusia. Pada saat distribusi pendapatan buruk atau terjadi ketimpangan pendapatan menyebabkan banyak rumah tangga mengalami keterbatasan keuangan. Akibatnya mengurangi pengeluaran untuk pendidikan yang lebih tinggi dan makanan yang mengandung gizi baik (Ramirez et.al, 1998). Pengeluaran lebih banyak ditujukan untuk mengkonsumsi makanan yang tidak mengandung banyak asupan gizi dan nutrisi yang baik (UNDP, 1996). Dengan demikian, jika terjadi perbaikan dalam distribusi pendapatan akan menyebabkan penduduk miskin memperoleh pendapatan yang lebih baik. Peningkatan pendapatan pada penduduk miskin mendorong mereka untuk membelanjakan pengeluaran rumah tangganya agar dapat memperbaiki kualitas kesehatan dan pendidikan anggota keluarga.

## **Pengaruh Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumberdaya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi (Brata, 2004).

Pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia atau dalam ilmu ekonomi lazim disebut mutu modal manusia (Ranis, 2004). Peningkatan kualitas modal manusia dapat tercapai apabila memperhatikan 2 faktor penentu yang seringkali disebutkan dalam beberapa literatur, yaitu pendidikan dan kesehatan.

Pada level mikro, peningkatan pendidikan seseorang dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau upah yang diperoleh. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun pengalaman pelatihan-pelatihan banyak, semakin tinggi produktivitasnya dan hasilnya ekonomi nasional akan tumbuh lebih tinggi.

Dalam perspektif yang lebih makro, pendidikan dikaitkan langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Disamping pendidikan, kesehatan juga memiliki peranan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh secara tidak langsung faktor kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi umumnya melalui beberapa cara, antara lain misalnya perbaikan kesehatan penduduk akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja, perbaikan kesehatan dapat pula membawa perbaikan dalam tingkat pendidikan yang kemudian menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi, ataupun perbaikan taraf kesehatan mendorong bertambahnya jumlah penduduk yang akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja. Tingkat kesehatan yang baik akan mempengaruhi penguasaan keterampilan dan kemampuan mengendalikan tekanan, sehingga mampu mengembangkan intensitas riset dan karenanya kemajuan teknologi akan tercapai. Kemajuan teknologi ini akan mempengaruhi kemampuan produksi barang dan jasa yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mengkaji Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-Provinsi di Indonesia (Metode Kointegrasi) selama kurun waktu 2004-2011. Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di 33 provinsi di Indonesia.

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data panel yaitu gabungan antara data *time series* selama 8 tahun dan data *cross section* untuk provinsi-provinsi sebanyak 33 provinsi, sehingga membentuk jumlah data yang diobservasi sebanyak 264 data (33 provinsi selama periode 8 tahun) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik berupa tingkat pertumbuhan ekonomi dan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi-provinsi di Indonesia.

### **Metode Analisis**

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan data panel. Model analisis yang digunakan untuk melihat pola hubungan pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia (IPM) provinsi-provinsi di Indonesia adalah analisis Tipologi Klassen (*Klassen Typology*) dan untuk meneliti hubungan keseimbangan jangka panjang adalah uji kointegrasi (*Cointegration test*).

**Tipologi Klassen (*Klassen Typology*)**

Setiap daerah memiliki kemajuan dan pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Ada daerah yang mampu memacu kegiatan ekonominya sehingga dapat tumbuh pesat dan ada pula daerah yang siklus ekonominya stagnan di satu titik atau bahkan tumbuh negatif. Untuk dapat membandingkan tingkat kemajuan suatu daerah dengan daerah lain dalam suatu lingkup referensi yang sama, maka dapat digunakan Tipologi Klassen sebagai alat analisis.

**Tabel 1. Klasifikasi Daerah Menurut Analisis Tipologi Klassen**

$y$ $r$	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Kuadran I Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh	Kuadran II Daerah Berkembang Cepat
$r_i < r$	Kuadran III Daerah Tertekan	Kuadran IV Daerah Relatif Tertinggal

Keterangan:

$r_i$  = Laju pertumbuhan ekonomi wilayah  $i$

$y_i$  = IPM wilayah  $i$

$r$  = Laju pertumbuhan ekonomi wilayah referensi

$y$  = IPM wilayah referensi

Tipologi Klassen melakukan pengelompokan wilayah berdasarkan dua karakteristik yang dimiliki daerah tersebut yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan laju pertumbuhan ekonomi. Melalui analisis ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda, yaitu: daerah pertumbuhan cepat, daerah sedang tumbuh, daerah tertekan dan daerah relatif tertinggal.

**Uji Akar Unit (*Unit Root test*)**

Untuk mengetahui apakah data panel yang digunakan stasioner atau tidak stasioner, salah satu caranya yang dapat dilakukan adalah menggunakan uji akar unit (*unit root test*). Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*, maka tahap uji stasioner juga perlu dilakukan. Ada perbedaan uji stasioner di data panel dengan uji stasioner di data *time series*, hal ini dikarenakan adanya pengaruh individual dan waktu.

Ide dasar uji *unit root* dalam data panel adalah pengembangan dari uji *unit root* dalam *times series*, yang dapat dijelaskan dalam model:

$$y_{i,t} = \rho_t y_{i,t} + X_{it} \delta_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

$i = 1, 2, \dots, N$  (jumlah individu)

$t = 1, 2, \dots, T$  (jumlah periode individu)

Jika diasumsikan  $\alpha = \rho - 1$  dengan lag  $p_i$  dan bervariasi antar cross section, maka uji hipotesisnya :

$H_0 : \alpha = 0$  (mempunyai akar unit)

$H_1 : \alpha < 0$  (tidak mempunyai akar unit)

Jika nilai  $\rho_t = 1$  maka dikatakan bahwa variabel random  $Y$  mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data panel mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi  $Y_{it}$  pada lag  $Y_{it-1}$  dan mendapatkan nilai  $\rho_t = 1$  maka data dikatakan tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Formula uji unit root dengan dasar ADF adalah:

$$\Delta Y_{it} = \alpha Y_{it-1} + \sum_{f=1}^{F_i} \beta_{if} \Delta Y_{it-f} + X_{it} \delta + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Jika diasumsikan  $\alpha = \rho - 1$  dengan lag  $p_i$  dan bervariasi antar *cross section*, maka uji hipotesisnya :

$H_0 : \alpha = 0$  ( mempunyai akar unit)

$H_1 : \alpha < 0$  (tidak mempunyai akar unit)

Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik dengan nilai kritisnya. Jika nilai absolut statistik lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya, nilai absolut statistik lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner.

### 1. Uji Kointegrasi (*Cointegration test*)

Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang meskipun secara individual tidak stasioner, tetapi kombinasi linier antara variabel tersebut menjadi stasioner. Terdapat perbedaan metode dalam menguji kointegrasi data panel. Metode yang dapat digunakan untuk melakukan uji kointegrasi adalah pengembangan dari uji kointegrasi di data *time series*, seperti metode Pedroni dan Koo (yang menggunakan dasar test kointegrasi *Engle-Granger*) dan *Combined individual test* (Fisher/Johansen).

Adapun formula regresi untuk melakukan uji kointegrasi yaitu :

$$Y_{it} = \alpha_t + \delta_t + \beta_{1t}X_{1it} + \beta_{2t}X_{2it} + \dots + \beta_{Mt}X_{Mit} + \varepsilon_{it} \quad \dots\dots (3)$$

Kemudian kita dapatkan residualnya :

$$\varepsilon_{it} = \rho_{it} \varepsilon_{it-1} + u_{it} \quad \dots\dots\dots (4)$$

atau

$$\varepsilon_{it} = \rho_{it} \varepsilon_{it-1} + \sum_{f=1}^{p_i} \varphi_{if} \Delta \varepsilon_{it-1} + u_{it} \quad \dots\dots\dots (5)$$

Dari hasil estimasi nilai statistiknya, kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Nilai statistik diperoleh dari nilai  $\rho_t$ . Jika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang dan sebaliknya maka variabel-variabel yang diamati tidak berkointegrasi.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

PDRB merupakan indikator untuk mengukur sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, dan dapat digunakan sebagai perencanaan dan pengambilan keputusan. Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut.

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 2000 menurut provinsi, provinsi DKI Jakarta memiliki PDRB terbesar dibandingkan 32 provinsi lainnya di Indonesia selama delapan tahun sejak tahun 2004 hingga tahun 2011. Provinsi yang memiliki PDRB tertinggi kedua adalah Provinsi Jawa Timur. Provinsi yang memiliki PDRB terbesar ketiga selama delapan tahun terakhir adalah provinsi Jawa Barat. PDRB Papua Barat atas dasar harga konstan tahun 2000 adalah sebesar 3,9 triliun, terus meningkat setiap tahunnya hingga menjadi sebesar 5,51 triliun pada tahun 2006. PDRB Papua Barat atas dasar harga konstan tersebut berkembang sebesar 1,4 kali lipat antara kurun waktu 2000-2006.

Provinsi Aceh sempat mengalami fluktuasi PDRB pada tahun 2004 hingga 2009. Provinsi Aceh mengalami penurunan pada periode tahun 2004-2005, 2006-2007, dan 2008-2009 dan kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2010. Provinsi yang memiliki PDRB terendah dibandingkan 32 provinsi lainnya di Indonesia yaitu Provinsi Gorontalo. Selama enam tahun berturut-turut, provinsi ini memiliki PDRB atas dasar harga konstan 2000 terendah yang hanya berkisar antara 1.892 sampai 3.141 milyar.

Pulau Jawa menyumbang PDRB terbesar di Indonesia. PDRB pulau ini selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya sejak tahun 2004 hingga tahun 2011. Sebaliknya Pulau Nusa Tenggara, Maluku dan Papua selalu berada di posisi terendah dalam jumlah

PDRB atas dasar harga konstan selama periode waktu tersebut. Provinsi NTT memiliki daya saing yang sangat rendah jika dibandingkan dengan 32 provinsi lain di Indonesia. Daya saing Provinsi NTT masih tertinggal jauh di bawah daya saing nasional karena masih terhambat masalah kinerja produksi, infrastruktur teknologi, tingkat kompetisi, standar perundangan serta pelaksanaan hukum. Rendahnya kinerja produksi dan ketidaktersediaan infrastruktur teknologi turut menyebabkan turunnya minat investor asing yang berdampak pada rendahnya pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya penerimaan pajak pemerintah.

Dengan demikian bila kita melihat seluruh PDRB provinsi Indonesia atas harga konstan 2000, dapat disimpulkan bahwa adakalanya PDRB mengalami peningkatan dan adakalanya pula PDRB tiap provinsi di Indonesia mengalami penurunan. Adapun PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain kekayaan yang berupa sumber-sumber ekonomi (kekayaan alam), jumlah penduduk dan kemampuan penduduk (SDM) dalam menerapkan teknik produksi atau mengolah kekayaan yang dimiliki daerahnya. Kecenderungan persebaran penguasaan PDRB dan laju pertumbuhan yang tidak merata akan menyebabkan semakin timpangnya pembangunan antar wilayah.

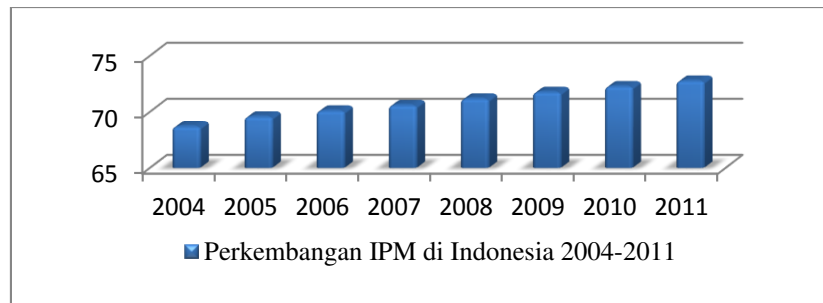
### **Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia**

Laporan Pembangunan Manusia 2010 yang dikeluarkan UNDP menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia berada di peringkat 108 dari 169 negara yang tercatat. IPM merupakan indeks komposit yang mencakup kualitas kesehatan, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi (pendapatan). Apabila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia hanya berada di peringkat 6 dari 10 negara. Peringkat ini masih lebih rendah daripada Singapura (27), Brunei Darussalam (37), Malaysia (57), Thailand (92), dan Filipina (97). Peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menurun pada tahun 2011 dibanding tahun 2010. Namun IPM-nya sendiri terus naik.

IPM Provinsi Bengkulu pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 0,43% dibanding tahun sebelumnya. IPM Lampung berada di peringkat 21 dari 33 provinsi. Selama kurun waktu 2004-2011, DKI Jakarta selalu menempati posisi atau peringkat tertinggi dengan IPM yang selalu berada di atas angka 75. Sedangkan peringkat yang terendah diantara provinsi-provinsi di Indonesia ditempati oleh provinsi Nusa Tenggara Barat dan Papua. Perkembangan IPM Provinsi Kalimantan Barat dalam kurun waktu 2004-2011 semakin membaik, IPM Provinsi Kalimantan Barat tahun 2011 mencapai 69,66 masih rendah dibandingkan rata-rata IPM nasional (72,77), dengan ranking IPM Provinsi Kalimantan Barat tahun 2011 menduduki peringkat ke 28 secara nasional setelah Sulawesi Barat. Pada tahun 2011, urutan peringkat IPM provinsi yang tertinggi adalah DKI Jakarta 77,97 kemudian disusul oleh yang kedua Sulawesi Utara 76,54, yang ketiga Riau 76,53, selanjutnya DI Yogyakarta 76,32 dan seterusnya hingga ke 31 Nusa Tenggara Timur 67,75, yang ke 32 Nusa Tenggara Barat 66,23 dan yang sangat terendah, yaitu yang ke 33 adalah Papua 65,36.

Terjadinya gelombang fluktuasi yang berbeda antara provinsi yang satu dengan provinsi yang lain adalah sebagai akibat perbedaan keberhasilan dalam upaya perbaikan atau peningkatan komponen-komponen IPM yang berbeda antar provinsi.





**Gambar 1.1**  
**Grafik Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia**  
**Tahun 2004-2011**

Pada grafik tersebut terlihat bahwa telah terjadi peningkatan IPM di Indonesia setiap tahunnya. Perkembangan IPM menunjukkan peningkatan pencapaian IPM seiring dengan membaiknya perekonomian negara. Jadi dapat dikatakan bahwa, dengan adanya peningkatan IPM di Indonesia maka akan berdampak pada perbaikan perekonomian suatu negara. Pada saat ini, kondisi IPM di Indonesia cenderung mengalami peningkatan, besarnya nilai pencapaian yang telah dicapai oleh Indonesia dalam meningkatkan IPM pada akhir tahun 2011 yaitu adalah sebesar 72,77. Selama periode 2005-2009, kondisi IPM di Indonesia cenderung mengalami peningkatan yaitu 0,5% setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena adanya perubahan satu atau lebih komponen atau penurunan IPM dalam periode tersebut. Perubahan yang dimaksud dapat berupa peningkatan atau penurunan besaran dari komponen IPM yaitu angka harapan hidup (AHH), angka melek huruf (AMH) dan pendapatan perkapita suatu masyarakat.

### **Klasifikasi Daerah menurut Analisis Tipologi Klassen**

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan provinsi-provinsi di Indonesia menjadi empat karakteristik pertumbuhan ekonomi yaitu:

1. Daerah yang Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (Kuadran I)  
Provinsi DKI Jakarta, Sulawesi Utara, Sumatera Utara, Bengkulu, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jambi dan Jawa Barat termasuk ke dalam kuadran I karena delapan provinsi tersebut memiliki rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang lebih tinggi dibanding rata-rata nasional.
2. Daerah Berkembang Cepat (Kuadran II)  
Yang termasuk ke dalam kuadran ini antara lain Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Jawa Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Bali, Banten, Kalimantan Barat, Lampung, Kalimantan Selatan dan Papua karena memiliki laju pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih tinggi dari laju pertumbuhan ekonomi nasional tetapi Indeks Pembangunan Manusia lebih rendah dibandingkan nasional.
3. Daerah Maju tetapi Tertekan (Kuadran III)  
Yang tergolong ke dalam kuadran ini adalah Maluku, Maluku Utara, NTT, NTB, Papua Barat dan Aceh karena daerah ini memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah tetapi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional.
4. Daerah Relatif Tertinggal (Kuadran IV)  
Kuadran IV merupakan daerah dengan laju pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang lebih rendah dibanding rata-rata nasional. Adapun yang tergolong ke dalam kuadran IV ini antara lain Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Yogyakarta dan Bangka Belitung.

### Hasil Uji Akar Unit

Untuk menentukan apakah data yang kita analisis telah stasioner atau tidak adalah dengan membandingkan antara nilai statistik dengan nilai kritisnya. Jika nilai absolut statistik lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang dianalisis menunjukkan data stasioner dan jika sebaliknya, apabila nilai absolut statistik lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner.

**Tabel 1.2**  
**Hasil Uji Akar Unit Variabel Pertumbuhan Ekonomi**

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	147.209	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-7.72557	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data

**Tabel 1.3**  
**Hasil Uji Akar Unit Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	78.9778	0.0002
ADF - Choi Z-stat	-4.45139	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil uji akar unit untuk data panel terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2 dan tabel 3. Dari tabel hasil pengujian stasioneritas tersebut, ditunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar 147.209 dengan probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka *null hypothesis* yang menyatakan bahwa data tidak stasioner ditolak. Begitu pula halnya dengan variabel indeks pembangunan manusia (IPM) yang memiliki koefisien 78.9778 dan probabilitas yang juga lebih kecil dari 0.05 sehingga *null hypothesis* juga ditolak, sehingga variabel indeks pembangunan manusia adalah stasioner atau dengan kata lain tidak memiliki akar unit.

Adapun kedua variabel yang diuji kestasionerannya yaitu variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia telah stasioner pada derajat integrasi yang berbeda. Variabel pertumbuhan ekonomi stasioner pada derajat integrasi pertama I(1) sedangkan variabel indeks pembangunan manusia stasioner pada derajat integrasi kedua I(2).

### Hasil Uji Kointegrasi

Hasil pengujian panel kointegrasi dengan pendekatan *non parametrics* (tabel 4) yang menunjukkan bahwa *Panel v-Statistic* memiliki koefisien -0.3607 sedangkan *Panel rho-Statistic* memiliki koefisien kointegrasi sebesar -0.5553. Selanjutnya koefisien kointegrasi dengan menggunakan *Panel PP-Statistic* sebesar -5.5459 dan koefisien *Panel ADF-Statistic* sebesar -3.2700. Probabilitas masing-masing metode pengujian menunjukkan bahwa variabel yang digunakan berkointegrasi pada tingkat signifikansi 5% kecuali pada pengujian dengan *Panel v-Statistic* dan *Panel rho-Statistic*.

**Tabel 1.4**  
**Hasil Uji Kointegrasi antara Pertumbuhan Ekonomi dan IPM**

Alternative hypothesis: common AR coefs. (within-dimension)				
	Statistic	Prob.	Weighted Statistic	Prob.
Panel v-Statistic	-0.360784	0.6409	-0.530313	0.7021
Panel rho-Statistic	-0.555359	0.2893	-0.183390	0.4272
Panel PP-Statistic	-5.545982	0.0000	-3.932610	0.0000
Panel ADF-Statistic	-3.270017	0.0005	-2.403795	0.0081
Alternative hypothesis: individual AR coefs. (between-dimension)				
	Statistic	Prob.		
Group rho-Statistic	0.500540	0.6917		
Group PP-Statistic	-4.415141	0.0000		
Group ADF-Statistic	-2.503192	0.0062		

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil pengujian panel kointegrasi dengan pendekatan *parametrics* menunjukkan bahwa *Group rho-Statistic* memiliki koefisien 0.5 sedangkan *Group PP-Statistic* memiliki koefisien kointegrasi sebesar -4.4151. Selanjutnya koefisien kointegrasi dengan menggunakan *Group ADF-Statistic* sebesar -2.5031. Probabilitas masing-masing metode pengujian menunjukkan bahwa variabel yang digunakan berkointegrasi pada tingkat signifikansi 5% kecuali pada pengujian dengan *Group rho-Statistic*. Atau dapat disimpulkan bahwa empat panel dari total tujuh panel pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia saling berkointegrasi yaitu memiliki keseimbangan jangka panjang atau memiliki arah pergerakan yang sama. Hal ini dikarenakan dalam setiap periode jangka pendek, seluruh variabel cenderung saling menyesuaikan untuk mencapai ekuilibrium jangka panjangnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara umum, variabel pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia selama periode tahun 2004-2011 mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata laju pertumbuhan tertinggi adalah provinsi DKI Jakarta dan yang terendah adalah provinsi Gorontalo.
2. Kondisi IPM provinsi-provinsi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata IPM tertinggi selama periode 2004-2011 adalah provinsi Sulawesi Utara dan yang terendah adalah provinsi Papua.
3. Analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa Provinsi DKI Jakarta, Sulawesi Utara, Sumatera Utara, Bengkulu, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jambi dan Jawa Barat termasuk ke dalam daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh. Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Jawa Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Bali, Banten, Kalimantan Barat, Lampung, Kalimantan Selatan dan Papua termasuk daerah yang berkembang cepat. Maluku, Maluku Utara, NTT, NTB, Papua Barat dan Aceh termasuk daerah maju tetapi tertekan. Sedangkan daerah relatif tertinggal antara lain Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Yogyakarta dan Bangka Belitung.

4. Berdasarkan hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia provinsi-provinsi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Maria Yunitasari. 2007. Analisis Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Pembangunan Manusia Propinsi Jawa Timur. Skripsi; Bogor, Program Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Eka Parmawati. 2010. Kausalitas Penerimaan, Belanja dan PDRB Kabupaten/Kota di Indonesia (Studi Kasus Periode 2001-2008). Skripsi; Semarang, Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Andaiyani. 2012. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Operasional terhadap Jumlah Alokasi Belanja Modal pada Pemerintahan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Ringkasan Thesis; Pontianak, Program Pascasarjana Universitas Tanjungpura.
- Siregar, Ratno. 2008. Analisis Kausalitas antara Pembangunan Manusia dengan dan Kinerja Ekonomi Sumatera Utara. Skripsi; Medan, Program Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sodik, Jamzani dan Didi Nuryadin. 2008. "Determinan Investasi di Daerah: Studi Kasus Propinsi di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 13 No. 1, hal 15-31.
- Kuncoro, Haryo. 2007. "Kausalitas antara Penerimaan, Belanja, dan PDRB pada Kota dan Kabupaten di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12 No. 3, hal 195-211.
- Triariani, Endah Ernany. 2013. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Berau", *Jurnal Ekonomi*, hal 1-20.
- Ranis, Gustav. 2004. "Human Development and Economic Growth", *Center Discussion Paper*, No. 887, hal 1-13.
- Brata, Aloysius Gunadi. 2002. "Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 7 No.2, hal 113-122.
- Ramirez, A., G. Ranis, dan F. Stewart. 1998. "Economic Growth and Human Capital". *QEH Working Paper* No. 18.
- Nur Tsaniyah Firdausi. 2010. Proyeksi Tingkat Kemiskinan di Indonesia (Studi Kasus: 30 Provinsi). Skripsi; Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Muhammad Ilham Irawan. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Skripsi; Medan: Program Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Christina Usaliadanti. 2011. Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2009. Skripsi; Semarang, Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Nyayu Aisyah. 2004. Keterkaitan antara Indikator Pembangunan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia dalam Perekonomian Indonesia Analisis Antarwilayah. Skripsi; Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Matahariku1. 2009. Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi (Memungut Celah Dialektik). Diakses 5 November 2013 dari <http://matahariku1.wordpress.com/2009/08/12/pembangunan-manusia-pertumbuhan-ekonomi-memungut-celah-dialektik/>.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Indeks Pembangunan Manusia 2006-2007*. Jakarta.
- Pratomo, Wahyu Ario dan Paidi Hidayat. 2010, *Pedoman Praktis Penggunaan Eviews dalam Ekonometrika*, Edisi II, Medan: USU Press.
- S, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Sirojuzilam. 2008. *Disparitas Ekonomi & Perencanaan Regional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Latief, Dochak. 2002. *Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Ekonomi Global*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Holtz-Eakin, Douglas&Newey, Whitney&Rosen, Harvey S, 1988. "Estimating Vector Autoregressions with Panel Data", *Econometric Society*, Volume 56 (6), pages 1371-95.
- Didi. 2014. Pertumbuhan Ekonomi. Diakses pada 5 Februari 2014 dari <http://9triliun.com/artikel/1304/pertumbuhan-ekonomi.html>.
- Timor Express Kupang. 2014. Pemerintah Kaji Indeks Pembangunan Provinsi NTT 2014. Diakses pada 5 Februari 2014 dari <http://www.timorexpress.com/kupangmetro/pemerintahkajiindekspembangunan-provinsi-ntt-2014>.
- Harmadi. 2014. Kinerja Pembangunan Manusia Indonesia. Diakses pada 6 Februari 2014 dari [http://unisosedem.org/article\\_detail.php?aid=12267&coid=2&caid=30&gid=1](http://unisosedem.org/article_detail.php?aid=12267&coid=2&caid=30&gid=1).
- Wongso, Andrie. 2011. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia Naik. Diakses pada 6 Februari 2014 dari <http://www.andriewongso.com/articles/details/4457/Indeks-Pembangunan-Manusia-28IPM-29-Indonesia-Naik>
- Ian, Arhy. 2012. Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Diakses pada 8 Februari 2014 dari <http://arhy37.blogspot.com/2012/02/indeks-pembangunan-manusia-di-indonesia.html>
- Harefa, Mandala. Kebijakan Pembangunan dan Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah. Diakses pada 12 Februari 2014 dari [http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/buku\\_tim/buku-tim-16.pdf](http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/buku_tim/buku-tim-16.pdf)
- Shinegi, Diomi. 2013. Pengertian dan Penjelasan IPM (Indeks Pembangunan Manusia), diakses pada 15 Februari 2014 dari <http://diomishinegi.blogspot.com/2014/02/pengertian-dan-penjelasan-ipm-indeks.html>
- Minova. 2013. Klassen Tipologi, diakses pada 28 Maret 2014 dari <http://manova-edu.blogspot.com/2013/02/klassen-tipologi.html>  
<http://www.bps.go.id>  
<http://www.utusanriau.com>  
<http://www.metrojambi.com/v1/home/kolom/13671-anomali-pertumbuhan-ekonomi-provinsi-jambi.html>  
<http://www.jabarprov.go.id>  
<http://www.wordpress.com>  
<http://www.dephut.go.id>  
<http://www.djpk.kemenkeu.go.id>  
<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jambi/jambi.pdf>